

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang selain berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan menuntut ilmu pengetahuan, juga berperan dalam membina karakter, moral, dan perilaku kedisiplinan santri melalui sistem pendidikan yang berbasis asrama dan kepatuhan terhadap tata tertib, serta rutinitas ibadah dan pembelajaran agama yang terstruktur (Muttaqin & Ariffin, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter sebagai bagian integral dari perkembangan peserta didik (Hatija, 2024). Pondok pesantren tidak semata-mata menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan agama, melainkan juga berperan sebagai lingkungan sosial yang membiasakan santri menjalankan berbagai tanggung jawab dan standar perilaku dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Kondisi tersebut diarahkan dengan tujuan mencetak santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang kuat.

Pada saat yang sama, kompleksitas tuntutan yang melekat dalam peran sebagai santri berpotensi menimbulkan tekanan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi seluruh ekspektasi yang ada secara optimal. Situasi inilah yang kemudian dapat memunculkan ketegangan peran (*role strain*), yaitu kondisi ketika individu mengalami tekanan akibat tuntutan yang saling bertentangan dan tidak mudah dipenuhi dalam satu peran/status yang diemban individu tersebut (Creary & Gordon, 2016).

Padatnya rangkaian aktivitas harian yang harus dijalani, baik dalam kegiatan belajar maupun rutinitas pesantren, santri sering kali dituntut untuk mampu memanajemani waktu dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ada. Dalam kondisi tertentu, tekanan dari banyaknya tuntutan tersebut dapat menyebabkan santri mengalami kelelahan atau kesulitan dalam menjaga konsistensi perilaku. Dalam praktiknya, situasi ini tidak jarang berdampak

pada perilaku kedisiplinan santri, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan pesantren, pelanggaran tata tertib, menurunnya konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian atau munculnya sikap abai terhadap aturan yang telah ditetapkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor regulasi atau pengawasan, tetapi juga oleh kondisi psikososial yang dialami santri akibat tingginya tuntutan dalam satu peran yang dijalani.

Dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai aturan administratif semata, tetapi merupakan nilai dasar yang dibangun melalui pola kehidupan yang terorganisir dan berlangsung secara terus-menerus. Seluruh kegiatan santri disusun dalam jadwal yang teratur dan ketat, mencakup pelaksanaan ibadah, proses pembelajaran keagamaan, hingga aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama, yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap patuh, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri. Maka dari itu, kedisiplinan santri menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan pesantren, khususnya dalam membentuk karakter dan perilaku santri secara holistik.

Dinamika pendidikan pesantren saat ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam sistem pembinaan santri. Pesantren tidak hanya mempertahankan pola pendidikan tradisional, tetapi juga terus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan zaman melalui penambahan program, kegiatan, serta peningkatan standar pembinaan. Berbagai aktivitas santri menjadi semakin beragam dan terstruktur, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran keagamaan, hingga program pengembangan diri yang diselenggarakan secara intensif. Kondisi ini menjadikan tuntutan yang melekat dalam peran sebagai santri menjadi semakin kompleks dan berlapis, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dan pengelolaan diri yang baik dari setiap santri/individu.

Dalam perspektif sosiologi, kondisi di atas dapat dipahami sebagai fenomena *role strain* atau ketegangan peran, yaitu situasi ketika tuntutan-tuntutan yang melekat dalam satu status atau peran yang sama bersifat

kompleks dan sulit dipenuhi secara bersamaan (Dharmmesti & Dewi, 2024). Ketegangan peran tidak selalu muncul karena banyaknya peran yang dijalani, melainkan karena tingginya ekspektasi dalam satu peran tertentu yang menuntut alokasi waktu, energi, dan kemampuan secara optimal. Dalam konteks kehidupan santri, berbagai tuntutan internal pesantren seperti kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi dalam mengikuti kegiatan ibadah, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dapat menjadi sumber tekanan apabila tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai.

Fenomena di atas juga dapat dipahami melalui perspektif teori *strain* yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul ketika individu mengalami tekanan akibat ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana yang tersedia untuk mencapainya (Ritzer, 2010). Dalam konteks kehidupan santri, tujuan yang diharapkan berupa keberhasilan dalam menjalankan seluruh kewajiban pesantren secara disiplin, sementara keterbatasan waktu, energi, maupun kemampuan individu dapat menjadi hambatan dalam mencapainya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan yang mendorong sebagian santri tetap berupaya mematuhi aturan, namun tidak menutup kemungkinan munculnya perilaku yang kurang sesuai sebagai bentuk respons terhadap tekanan tersebut. Teori *strain* memberikan pemahaman bahwa menurunnya kedisiplinan santri tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengawasan atau regulasi, tetapi juga berkaitan dengan tekanan yang mereka alami dalam memenuhi tuntutan yang ada (Ansar et al., 2024).

Ketika santri mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, maka dapat muncul ketegangan yang berdampak pada kualitas pelaksanaan tanggung jawabnya. Hal ini terlihat dari munculnya kelelahan secara emosional, mental, dan fisik, menurunnya konsentrasi dalam mengikuti kegiatan, hingga kecenderungan untuk melanggar aturan yang berlaku. Ketegangan peran yang dialami santri mencerminkan adanya tekanan dari tuntutan dalam satu peran yang dirasakan sebagai beban,

sehingga berpotensi memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Ketegangan peran yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak pada terganggunya aspek fundamental dalam kehidupan santri di pesantren, salah satunya adalah perilaku kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di pondok pesantren, yang tercermin dalam kepatuhan santri terhadap berbagai aturan dan aktivitas yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah, kemampuan mengatur waktu antara kegiatan belajar ilmu agama dan aktivitas lainnya, tanggung jawab terhadap kebersihan diri serta lingkungan, serta ketaatan terhadap tata tertib pondok secara keseluruhan (Anwar et al., 2022). Sehingga, ketika santri mengalami ketegangan dalam memenuhi tuntutan perannya, kondisi tersebut dapat berimplikasi pada menurunnya tingkat perilaku kedisiplinan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kedisiplinan santri di pondok pesantren dari berbagai perspektif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Al Baqi et al. (2017) kedisiplinan dipahami sebagai perilaku kepatuhan terhadap aturan yang terbentuk melalui proses pembiasaan, pengawasan, serta internalisasi nilai dalam lingkungan pesantren. Penelitian lain yang dilakukan oleh Laeliah (2024) menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kontrol diri, dan pemahaman terhadap pentingnya disiplin, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial. Di sisi lain, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh faktor struktural berupa penerapan tata tertib pesantren yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin santri (Hamidah, 2022).

Penelitian lain oleh Jannah (2023) yang meneliti bahwa kepemimpinan kiai serta peran pengasuh dan pengajar menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, serta penerapan *reward and punishment* yang bersifat edukatif.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, eksternal, serta sistem pembinaan yang terstruktur di lingkungan pesantren.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih menempatkan kedisiplinan sebagai hasil dari faktor motivasional, struktural, maupun kepemimpinan dalam lingkungan pesantren. Kajian yang menyoroti pengaruh peraturan pesantren juga cenderung berfokus pada hubungan langsung antara aturan dan tingkat kedisiplinan tanpa mengkaji kondisi psikologis yang melatarbelakangi perilaku tersebut (Dzulfiqar, 2018). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait pemahaman kedisiplinan santri dari sudut pandang adanya ketegangan dalam peran yang dijalani.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menghubungkan konsep *role strain* sebagai bentuk ketegangan peran yang dialami santri terhadap perilaku kedisiplinan mereka. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tingginya tuntutan internal dalam kehidupan pesantren berpotensi menimbulkan ketegangan yang memengaruhi kemampuan santri terhadap perilaku kedisiplinan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bahwa kedisiplinan santri tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal dan sistem pembinaan, tetapi juga oleh dinamika ketegangan peran yang dialami dalam menjalankan status/peran sebagai santri.

Implikasi yang lebih luas dari terjadinya ketegangan peran (*role strain*) yang dialami santri tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikososial mereka secara lebih luas. Ketegangan yang muncul akibat tingginya tuntutan dalam satu peran yang dijalani sebagai santri dan berlangsung secara terus-menerus, berpotensi menimbulkan stres, kecemasan, serta kecenderungan perilaku prokrastinasi sebagai bentuk mekanisme koping yang kurang yang tidak efektif (Hardavi, 2023). Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menurunkan motivasi intrinsik santri dalam berperilaku disiplin, sehingga memunculkan lingkaran negatif antara tuntutan peran dengan penurunan kualitas perilaku

kedisiplinan santri dalam menjalankan tugas atau mematuhi aturan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Melalui pendekatan penelitian dengan metode kuantitatif yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (*role strain*) dan variabel terikat (perilaku kedisiplinan) menggunakan data numerik dan analisis statistik, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dalam kajian sosiologi dengan menunjukkan bahwa perilaku kedisiplinan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek moralitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam mengelola tuntutan peran serta tekanan psikososial yang mereka alami. Dalam hal ini, kedisiplinan sebagai salah satu indikator utama keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Penurunan tingkat kedisiplinan berpotensi menghambat optimalisasi fungsi pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terbentuk maupun menurunnya perilaku kedisiplinan santri, termasuk dinamika ketegangan peran (*role strain*) yang dialami santri dalam menjalankan berbagai tuntutan kehidupan di pesantren.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi, mengingat pentingnya memahami sejauh mana *role strain* yang dialami santri berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan mereka. Pemahaman tersebut dapat menjadi landasan bagi pengelola Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan terukur. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketegasan dalam penerapan aturan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola beban peran santri secara seimbang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis dalam perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan humanis, seperti pengembangan program manajemen waktu atau layanan konseling yang berorientasi pada keseimbangan peran, sehingga santri mampu

mengelola ketegangan peran secara lebih efektif dan meningkatkan kedisiplinan mereka (Putra et al., 2023).

Sejalan dengan urgensi di atas, penelitian ini difokuskan untuk menguji secara empiris hubungan sebab-akibat antara *role strain* sebagai variabel X dan perilaku kedisiplinan sebagai variabel Y, sehingga penelitian ini disusun dengan judul **“Pengaruh *Role Strain* yang Dialami Santri terhadap Perilaku Kedisiplinan” (Penelitian di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang)**. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara kuantitatif ada atau tidaknya pengaruh *role strain* terhadap perilaku kedisiplinan santri.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis dalam ilmu sosiologi, khususnya terkait dinamika *role strain* dalam lokus penelitian di pondok pesantren, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan dan pembinaan karakter santri. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas melalui metode survei. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur kepada santri aktif di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial, meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji linearitas), analisis regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh *role strain* terhadap perilaku kedisiplinan santri, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Belum diketahui secara empiris tingkat *role strain* (ketegangan peran) yang dialami santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda Lembang. Dalam praktiknya, santri dihadapkan pada berbagai tuntutan dalam satu peran

yang meliputi kewajiban belajar, ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta berbagai aktivitas pembinaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan dalam menjalankan perannya.

2. Tingkat perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda Lembang belum tergambarkan secara komprehensif. Meskipun pesantren memiliki sistem pembinaan dan tata tertib yang terstruktur, masih ditemukan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan belum optimalnya kedisiplinan santri dalam menjalankan kewajiban dan mematuhi aturan yang berlaku.
3. Belum diketahui secara pasti ada atau tidaknya pengaruh *role strain* (ketegangan peran) yang dialami santri terhadap perilaku kedisiplinan mereka. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji kedisiplinan dari aspek motivasi, kepemimpinan, maupun sistem pembinaan pesantren, sedangkan pengaruh ketegangan peran sebagai faktor yang memengaruhi perilaku kedisiplinan masih belum banyak diteliti, khususnya pada lingkungan Pondok Pesantren Rojaul Huda Lembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *role strain* (ketegangan peran) yang dialami santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang?
2. Bagaimana tingkat perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang?
3. Apakah ada pengaruh *role strain* (ketegangan peran) terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *role strain* (ketegangan peran) yang dialami santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *role strain* (ketegangan peran) terhadap perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Rojaul Huda, Lembang.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berbagai pihak, baik secara akademis maupun secara praktis, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika kehidupan santri di era modern.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan maupun acuan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori yang serupa, yakni teori *role strain* dari William J. Goode tentunya dengan tema yang serupa mengenai ketegangan peran yang terjadi pada institusi pendidikan berasrama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti sosiologi yang lainnya dan menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan perspektif baru bagaimana ketegangan peran dapat memengaruhi perilaku kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Bagi pengelola Pondok Pesantren, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan manajemen waktu dan kurikulum yang lebih seimbang atau proporsional. Kemudian bagi para santri, penelitian ini mampu memberikan kesadaran mengenai kondisi psikososial yang mereka alami, sehingga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk mencari mekanisme coping yang lebih sehat dalam menjaga kedisiplinan. Bagi instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga

pendidikan berbasis asrama lainnya dalam menangani isu stres dan penurunan kedisiplin akibat ketegangan peran maupun beban peran yang berlebih. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa yang membutuhkan data dalam meneliti masalah yang serupa.

F. Kerangka Pemikiran

Ketegangan yang dialami santri muncul bukan karena adanya dua status atau peran yang berbeda, melainkan karena kompleksitas tuntutan internal yang melekat dalam satu peran, yakni sebagai santri itu sendiri. Menurut William J. Goode (2014), *role strain* terjadi ketika tuntutan yang berpotensi saling bertentangan terintegrasi dalam satu posisi sosial yang sama, sehingga individu merasa kesulitan untuk memenuhi semua ekspektasi tersebut secara optimal. Santri dihadapkan pada berbagai tuntutan yang saling bergesekan, mulai dari kewajiban akademik seperti mendalami kitab-kitab kuning, pemenuhan standar moral yang tinggi, hingga tanggung jawab sosial dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika santri tidak memiliki sumber daya yang cukup atau memadai, baik berupa waktu, energi, maupun dukungan emosional untuk menyeimbangkan semua kewajiban tersebut. Dalam situasi demikian, tuntutan peran yang awalnya dapat berfungsi sebagai pendorong atau motivasi justru bertransformasi menjadi beban yang memunculkan kelelahan. Tekanan internal yang muncul dari kondisi ini memunculkan beban psikologis yang berpotensi mengganggu stabilitas perilaku santri. Ketika santri berada dalam kondisi kewalahan seperti *overload* atau bahkan *burnout*, kemampuan mereka untuk mempertahankan konsistensi dalam mematuhi aturan dan menjaga kedisiplinan cenderung mengalami penurunan sebagai dampak dari ketegangan peran yang mereka alami.

Dalam perspektif sosiologi, kondisi di atas telah dijelaskan melalui konsep *role strain* atau ketegangan peran yang diperkenalkan oleh William J. Goode. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu

berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai status dan peran yang saling berkaitan. Setiap peran membawa seperangkat ekspektasi, kewajiban, serta norma yang harus dijalankan oleh individu. Ketegangan peran muncul ketika dalam satu status yang sama terdapat tuntutan-tuntutan yang tidak sepenuhnya selaras, bahkan cenderung bertentangan atau terlalu banyak untuk dipenuhi secara bersamaan. Ketegangan peran bukan hanya sekadar akibat dari banyaknya aktivitas, tetapi juga karena adanya ketidakcocokan inheren dalam tuntutan peran itu sendiri. Goode menekankan bahwa kondisi ini bersifat normal dan hampir tidak terhindarkan, karena dalam praktiknya individu harus terus melakukan negosiasi dan penyesuaian dalam menjalankan peran yang diembannya di tengah keterbatasan yang dimiliki.

Ketegangan peran terjadi ketika individu tidak mampu memenuhi seluruh tuntutan yang melekat pada suatu peran secara optimal akibat keterbatasan sumber daya, seperti waktu, energi fisik, kapasitas emosional, maupun kemampuan kognitif. Dalam konteks ini, sumber tekanan tidak berasal dari konflik antarperan (*role conflict*), tetapi juga dari kompleksitas tuntutan dalam satu peran itu sendiri yang sering kali saling berbenturan atau menuntut pemenuhan secara simultan. Selain itu, ekspektasi yang datang dari berbagai pihak dalam satu lingkungan sosial juga dapat memperkuat tekanan tersebut, karena masing-masing pihak memiliki standar yang berbeda terhadap bagaimana peran tersebut seharusnya dijalankan. Akibatnya individu dihadapkan pada situasi dilematis yang menuntut kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas, sehingga sering kali harus mengorbankan atau menurunkan kualitas pemenuhan sebagian tuntutan peran sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang dialami.

Dalam menjalankan peran sebagai santri, ketegangan peran dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kompleksitas tuntutan yang melekat dalam satu peran sebagai santri itu sendiri. Santri tidak hanya dituntut untuk menjalankan ibadah secara disiplin dan mematuhi tata tertib pesantren, tetapi juga harus mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan, menjaga

perilaku sosial, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang telah dijadwalkan secara ketat. Tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang bersifat saling bertabrakan, baik dalam hal alokasi waktu maupun energi, sehingga menimbulkan tekanan internal bagi santri.

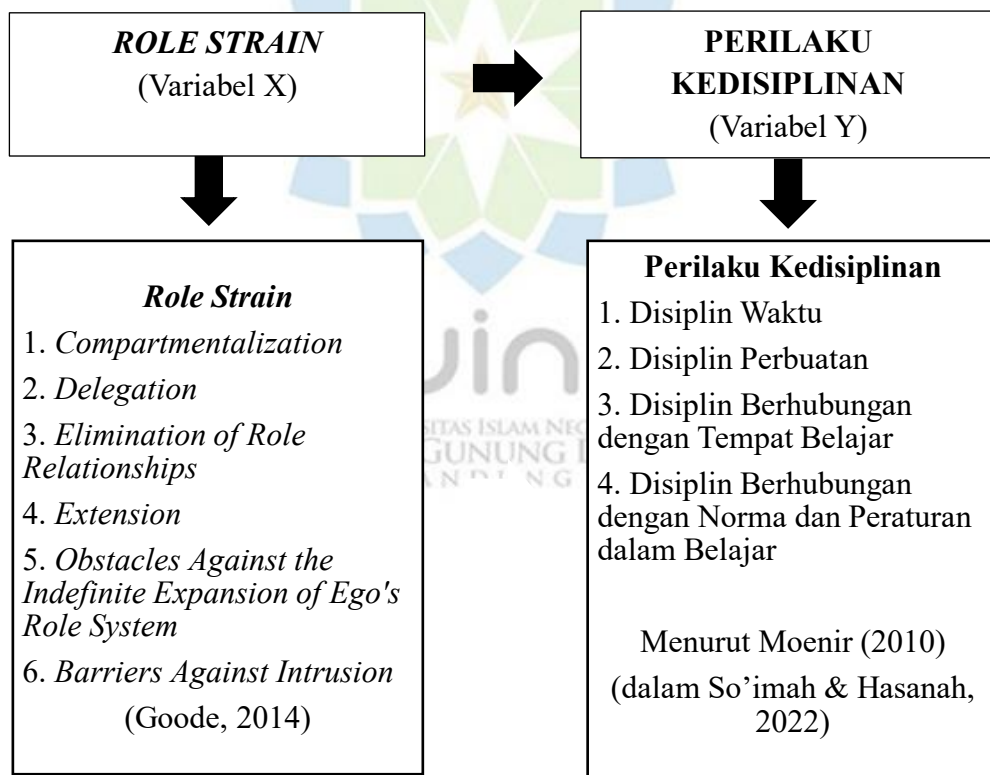
Dalam kondisi keterbatasan sumber daya, santri cenderung melakukan penyesuaian dengan menetapkan prioritas terhadap tuntutan yang dianggap paling mendesak atau penting. Proses ini sejalan dengan pandangan Goode bahwa individu akan mengatur keterlibatannya dalam peran melalui strategi tertentu, seperti menetapkan prioritas dan tugas, melakukan pemisahan peran atau kompartementalisasi, atau bahkan secara tidak langsung mengabaikan sebagian kewajiban. Dampaknya, aspek perilaku yang membutuhkan konsistensi tinggi, seperti kedisiplinan, menjadi rentan mengalami penurunan karena tidak selalu mendapatkan alokasi perhatian dan energi yang memadai.

Kedisiplinan santri merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan pesantren karena kedisiplinan mencerminkan internalisasi nilai ketaatan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kedisiplinan mencakup kepatuhan terhadap aturan pesantren, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas, serta keteraturan dalam menjaga lingkungan dan sikap sosial. Penelitian dari Muttaqin & Ariffin (2022) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri yang tinggal dan terlibat penuh dalam sistem pesantren cenderung lebih tinggi dibandingkan peserta didik di luar pesantren. Hal ini disebabkan oleh perbedaan intensitas pengawasan, pola pembiasaan, serta fokus pemenuhan peran yang lebih terpusat pada satu lingkungan pendidikan.

Berdasarkan teori *role strain* dari Goode, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kompleksitas dan beban tuntutan dalam suatu peran, semakin besar pula potensi munculnya ketegangan yang berdampak pada kualitas perilaku individu. Hal ini juga sejalan dengan disertasi McGraw (2018) berjudul “*The Impact of Role Strain on Nontraditional Community College Students*”, yang menunjukkan bahwa individu yang menjalani

banyak peran secara bersamaan cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan performa dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Menurut McGraw dalam penelitiannya, ketegangan peran dapat berdampak pada terhambatnya pencapaian akademik serta menurunnya perilaku kedisiplinan dan ketekunan individu dalam menjalankan perannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap tambahan peran yang dijalani individu cenderung meningkatkan tingkat tekanan yang dirasakan, sehingga pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja dan kedisiplinan. Ketegangan peran tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola perilaku sehari-hari yang menuntut konsistensi dan pengendalian diri.



Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Role Strain* yang Dialami Santri terhadap Perilaku Kedisiplinan

Sumber: Olahan Peneliti, 2026